

## Mahkota bagi Kedua Orang Tua: Pahala Membaca Al-Quran (Studi *Takhrij* dan Syarah Hadis)

Abd. Bashir Fatmal\*, Abdul Rahman Sakka<sup>2</sup>, Subehan Khalik<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia,

e-mail: [abdbashirfatmal@gmail.com](mailto:abdbashirfatmal@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia<sup>3</sup>

**Abstract.** The slogan “memorizing the Quran will be given a crown for both parents in the afterlife” is used to motivate students in Islamic boarding schools and instill religious values and love for the Quran from an early age. To ensure a proper understanding of the hadith on which the slogan is based, a study of *takhrij* and *syarh* is needed to understand its meaning and context in depth. The purpose of this study is to determine the quality of the hadith and the content of the hadith about the crown for both parents: the reward of reading the Qur’an. The method used is qualitative with literature study (*library research*). The results of this study indicate that the hadith about the crown for both parents: the reward for reading the Qur’an narrated by Abu Dawud is *dha’if*. This is because there is one narrator in this Hadith who has been rejected by the critics of Hadith, and also the Hadith does not have another chain of transmission (*Syawahid*). Although the status of this Hadith is *Dha’if*, it does not mean that it cannot be used at all. Some scholars allow the narration of the Hadith under two conditions, namely that it is not related to the creed and does not explain the ruling. The Hadith confirms that there is no age limit for reading, memorizing and studying the Quran, so anyone can start. Parents will get the virtue of a child who memorizes the Qur’an on condition that the child reads, studies and practices the contents of the Qur’an. The explanation in the book “Al-Manhal al-’Azb al-Mawrud Sharh Sunan al-Imam Abi Dawud” highlights three important points of this hadith: first, the importance of reading the Qur’an with tartil; second, the importance of practicing the contents of the Qur’an in daily life; and third, the virtue for parents of children who memorize the Qur’an.

**Keywords:** *Takhrij al-Hadis; Syarh al-Hadis; Hadith dha’if.*

**Abstrak.** Slogan “menghafal al-Quran akan diberikan mahkota bagi kedua orang tuanya di akhirat” digunakan untuk memotivasi para santri di pondok pesantren dan menanamkan nilai-nilai religius serta kecintaan terhadap al-Quran sejak dini. Untuk memastikan pemahaman yang tepat terhadap hadis yang menjadi dasar slogan tersebut, diperlukan studi takhrij dan syarh guna memahami makna dan konteksnya secara mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas hadis dan kandungan hadis tentang mahkota bagi kedua orang tua: pahala membaca al-Quran. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka (*library research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tentang mahkota bagi kedua orang tua: pahala membaca al-Quran yang diriwayatkan oleh Abu Dawud adalah *dha’if*. Hal ini disebabkan karena terdapat satu perawi dalam hadis ini yang di-*jarh*kan oleh ulama kritikus hadis, dan juga hadis tersebut tidak memiliki jalur periwayatan yang lain (*syawahid*). Meskipun status hadis ini *dha’if*, bukan berarti hadis ini tidak bisa diamalkan sama sekali. Sebagian ulama membolehkan periwayatan hadis *dha’if* dengan dua syarat, yaitu tidak berkaitan dengan akidah dan tidak menjelaskan hukum *syara’*. Hadis tersebut menegaskan bahwa tidak ada batasan usia untuk membaca, menghafal dan mempelajari al-Quran, sehingga siapa pun dapat memulainya. Orang tua akan mendapatkan keutamaan dari anak yang menghafal al-Quran dengan syarat anak tersebut membaca, mempelajari, dan mengamalkan isi al-Quran. Penjelasan dalam kitab “Al-Manhal al-’Azb al-Mawrud Syarh Sunan al-Imam Abi Dawud” menyoroti tiga poin penting dari hadis ini: pertama, pentingnya membaca al-Quran dengan tartil; kedua, pentingnya mengamalkan isi al-Quran dalam kehidupan sehari-hari; dan ketiga, keutamaan bagi orang tua dari anak yang menghafal al-Quran.

**Kata Kunci:** *Takhrij al-Hadis; Syarh al-Hadis; Hadis dha’if.*

## Pendahuluan

Membaca al-Quran dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya merupakan suatu tindakan mulia yang menjadi tuntutan bagi setiap umat Muslim karena al-Quran dianggap sebagai sumber pedoman hidup yang sempurna dan penuh dengan petunjuk bagi umat manusia.<sup>1</sup> Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang diwahyukan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai panduan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan mereka.<sup>2</sup> Dalam al-Quran, terdapat petunjuk-petunjuk yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan antar sesama manusia, hukum-hukum yang mengatur kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai moral yang harus diterapkan, serta petunjuk-petunjuk untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Al-Quran juga mengandung hukum-hukum syariat Islam yang menjadi landasan bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Membaca al-Quran bukan hanya sekedar membaca teks, tetapi juga memahami makna dan ajaran yang terkandung di dalamnya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اقْرَءُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya:

Dari Abu Umamah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: “Bacalah Al Qur’an, karena ia akan datang memberi syafa’at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti.” (HR. Muslim)

Hadis menegaskan pentingnya membaca al-Quran dalam kehidupan seorang Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa al-Quran memiliki kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah swt, dan membaca serta mengamalkan isi al-Quran akan memberikan manfaat besar di hari kiamat, di mana al-Quran akan menjadi pemberi syafaat bagi orang-orang yang rajin membacanya.

Selain itu, dalam riwayat lain dikatakan bahwa orang yang membaca al-Quran dan mengamalkan isinya akan diberikan mahkota kepada kedua orang tuanya pada hari kiamat.<sup>7</sup> Hadis-hadis tersebut menggarisbawahi pentingnya membaca, memahami, dan mengamalkan al-Quran dalam kehidupan seorang Muslim serta memberikan gambaran yang sangat

<sup>1</sup> Fathul Mu’in and Rudi Santoso, ‘KONSTRUKSI DAN ARAH BARU PEMAHAMAN TERHADAP IJAZ AL-QURAN’, Ri’ayah: Jurnal Sosial Keagamaan, 5.1 (2020), 51–66

<sup>2</sup> Abdul Majid and Arif Sugitanata, “Sebuah Kajian Historis: Periodisasi Dan Tartib Mushafi Ayat-Ayat Al-Quran,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist* 4, no. 2 (2021): 213–31, <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.109>.

<sup>3</sup> Najiha Amalia Jihan and Sutrisno, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Perspektik Al - Quran,” *Pernik Jurnal Paud* 6, no. 2 (2023): 124–36, <https://doi.org/10.31851/pernik.v6i2.13996>.

<sup>4</sup> Y Yusraini, M Hasan, and I Ishandawi, “Ayat Muhkamat Dan Ayat Mutasyabihat: Tinjauan Sumber Hukum Ekonomi Islam,” *Eco-Iqtishodi: Jurnal Ilmiah* ... 5, no. 2 (2024): 217–24, <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/ecoiqtishodi/article/view/4115>.

<sup>5</sup> Amrul Aziz Lubis and Munawir Pasaribu, “Manajemen Program Hafalan Quran Di Pondok MAS Subulussalam Madina,” *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 1 (2023): 499–516, <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.5533>.

<sup>6</sup> “IlmuIslam.Id,” accessed May 29, 2024, <https://ilmuislam.id/hadits/25439/hadits-muslim-nomor-1337>.

<sup>7</sup> Mamluatun Nafisah, “Tipologi Resepsi Tahfīz Al-Qur’ān Di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta Tipologi Resepsi Tahfīz Al-Qur’ān Di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta,” no. January 2020 (2021): 197–215.

mendalam tentang hubungan yang erat antara al-Quran dan keberkahan bagi keluarga. Membaca al-Quran bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai amalan yang akan memberikan syafaat dan kehormatan di hari kiamat. Oleh karena itu, setiap Muslim dianjurkan untuk menjadikan al-Quran sebagai pedoman utama dalam kehidupan mereka dan mengajarkannya kepada generasi selanjutnya agar mendapatkan keberkahan dan kehormatan di dunia dan akhirat.

Hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca al-Quran dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya merupakan suatu amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Selain mendatangkan keberkahan di dunia, amalan tersebut juga akan menjadi penolong dan syafaat bagi umat Muslim di akhirat nanti. Oleh karena itu, pentingnya untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan isi al-Quran tidak hanya memberikan manfaat bagi individu yang melakukannya, tetapi juga memberikan keberkahan bagi orang tua pada hari kiamat.<sup>8</sup>

Disisi lain, terdapat slogan atau ungkapan yang sering digunakan untuk memotivasi para santri di pondok pesantren untuk membaca dan menghafal al-Quran seperti “menghafal al-Quran akan diberikan mahkota bagi kedua orang tuanya di akhirat”. Slogan ini tidak hanya berfungsi sebagai motivator, tetapi juga sebagai metode untuk menanamkan nilai-nilai religius dan kecintaan terhadap al-Quran sejak dini. Meskipun demikian, banyak yang memahami sumber dan makna hadis yang mendasari slogan tersebut secara mendalam. Untuk memastikan validitas dan pemahaman yang tepat mengenai hadis tersebut, perlu dilakukan studi takhrij dan syarh hadis. Takhrij merupakan proses melacak asal-usul sebuah hadis, sedangkan syarh merupakan penjelasan atau interpretasi hadis untuk memahami makna dan konteksnya secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang fokus pada studi pustaka, di mana peneliti tidak melakukan penelitian lapangan dan mengandalkan sumber data dari literatur.<sup>9</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *takhrij* dan syarah terhadap hadis. Dengan pendekatan ini, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap hadis tersebut berdasarkan konteks dan interpretasi yang relevan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

## Hasil dan Pembahasan

### *Takhrij al-Hadis*

Redaksi teks hadis

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ  
 فَيْكُرًا فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا

Artinya:

Barang siapa yang membaca al-Quran dan melaksanakan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya pada hari kiamat nanti akan dipakaikan mahkota yang sinarnya lebih terang dari pada sinar matahari di dalam rumah-rumah di dunia, jika matahari

<sup>8</sup> Lilik Indri Purwati, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Quran Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro,” in *Skripsi* (Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018).

<sup>9</sup> Wahyudin Darmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan,” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.

tersebut ada diantara kalian, maka bagaimana perkiraan kalian dengan orang yang mengamalkan isi al-Quran itu?

Dalam proses *takhrij* al-Hadis, peneliti menggunakan potongan matan yaitu; **أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ** Berdasarkan penelusuran hadis tentang hubungan antara membaca al-Quran dan pemberian mahkota kedua orang tua di hari kiamat melalui HaditsSoft dan al-Jami' al-Kutub al-Tis'ah, dengan membatasi pencarian pada kitab sembilan (*ketub al-tis'ah*), ditemukan hadis yang relevan dalam riwayat Imam Abu Daud pada kitab Shalat, bab pahala membaca al-Quran dengan nomor indeks 1453, dan terdapat juga terdapat dalam musnad Imam Ahmad, nomor indeks 15645.

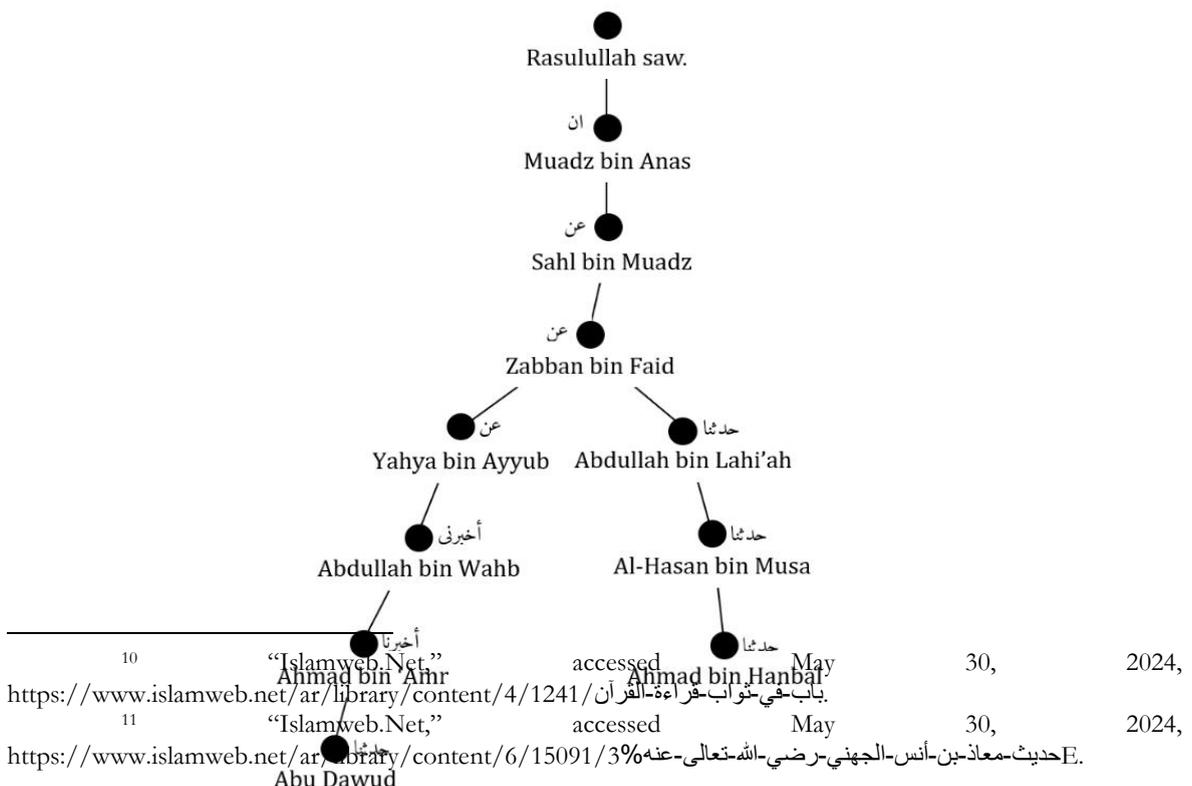
(1) سنن أبو داود

1453 حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ زَبَّانِ بْنِ فَايِدٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ الْجُهَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا<sup>10</sup>

(2) مسند الإمام أحمد

15645 حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ حَدَّثَنَا زَبَّانُ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِيهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ نَبَتْ لَهُ غَرْسٌ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَكْمَلَهُ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا هُوَ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيهِ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِ<sup>11</sup>

Skema hadis mengenai hubungan antara membaca al-Quran dan pemberian mahkota kedua orang tua di hari kiamat dapat dilihat dalam bentuk gambar berikut:



### Kualitas Hadis

Al-Khattabi dan Ibn al-Salah menjelaskan bahwa para ulama mengelompokkan hadis ke dalam tiga kategori, yaitu sahih, hasan, dan *dha'if*. Dalam klasifikasi ini, terdapat hadis yang diterima (*maqbul*) dan hadis yang ditolak (*mardud*).<sup>12</sup> Hadis yang dianggap *maqbul* adalah yang memenuhi standar penerimaan tertinggi (hadis sahih) atau standar penerimaan yang lebih rendah (hadis hasan). Sebaliknya, hadis yang termasuk dalam kategori *mardud* (ditolak) adalah hadis *dha'if*. Dengan demikian, yang termasuk hadis *maqbul* adalah hadis sahih dan hadis hasan. Ulama mendefinisikan hadis sahih sebagai hadis yang sanadnya bersambung, periwayatnya bersifat 'adil dan *dhabit*, serta terhindar dari *syadz* dan *'illat*.<sup>13</sup> Adapun hadis hasan, juga sesungguhnya adalah hadis yang memenuhi 5 kriteia yang disebutkan definisi hadis sahih, namun terdapat sedikit kekurangan pada kriteria *dhabit*-nya. Sementara hadis *dha'if* menurut al-Nawawi dan al-Qasimi ialah hadis yang didalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis shahih atau hasan.

No	Nama Perawi	Lahir/wafat		Tempat Tinggal	Kunyah	Komentar Ulama	Tabaqat
		L	W				
1 <sup>14</sup>	معاذ بن أنس الجهني	-	-	مصر، والشام	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>Abu Hatim al-Razi: له صحبة</li> <li>Dzahabi: صحابي</li> <li>Ibnu Hajar al-'Asqalani: صحابي</li> </ul>	1
2 <sup>15</sup>	سهل بن معاذ	-	-	حمص، ومصر	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>Yahya bin Ma'in: ضعيف</li> <li>Dzahabi: ضعيف</li> <li>Ibnu Hajar al-'Asqalani: لا بأس به إلا في روايات زبانه</li> <li>Ahmad bin Saleh</li> </ul>	4

<sup>12</sup> Sonia Purba Tambak and Khairani Khairani, "Kualitas Kehujjahan Hadis (Sahih, Hasan, Dhaif) ," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2023): 117–28, <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i1.2663>.

<sup>13</sup> Abu Amr Usman bin Abd al-Rahman Ibn Al-Salah, *Muqaddimat Ibn Al-Salah* (Suriah: Dar al-Fikr, 1986).

<sup>14</sup> "Mausu'ah Al-Hadis," accessed May 30, 2024, <https://hadith.islam-db.com/narrators/7544/>-معاذ-بن-أنس.

<sup>15</sup> "Mausu'ah Al-Hadis," accessed May 30, 2024, <https://hadith.islam-db.com/narrators/3679/>-سهل-بن-معاذ-بن-أنس.

						Al-Jaili: تابعي ثقة	
3 <sup>16</sup>	زبان بن فائد	-	155 H	مصر	أبو جوين	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Yahya bin Ma'in: ضعيف</li> <li>• Ahmad bin Hanbal: أحاديثه مناكير</li> <li>• Dzahabi: ضعيف فاضل خير</li> <li>• Ibnu Hajar al-'Asqalani: ضعيف الحديث مع صلاحه وعبادته، وضعيف</li> <li>• Ibnu Hibban: منكر الحديث جدا، يتفرد عن سهل بن معاذ بنسخة كأنها موضوعة، لا يحتج به</li> </ul>	6
4 <sup>17</sup>	يحيى بن أيوب	-	168, 169, 163 H	مصر	أبو العباس	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Yahya bin Ma'in: صالح، ومرة: ثقة</li> <li>• Bukhari: وفي صدوق، وفي رواية: ثقة</li> <li>• Ibnu Hajar al-'Asqalani: صدوق ربما أخطأ</li> <li>• An-Nasai: قال في (الضعفاء): ليس بذاك القوي وقال في موضع آخر: ليس به بأس</li> </ul>	7

16 "Mausu'ah Al-Hadis," accessed May 30, 2024, <https://hadith.islam-db.com/narrators/2991/>- زبان-  
بن-فائد

17 "Mausu'ah Al-Hadis," accessed May 30, 2024, <https://hadith.islam-db.com/narrators/8213/>- يحيى-  
بن-أيوب

5 <sup>18</sup>	عبد الله بن وهب بن مسلم	125 H	196, 197 H	مصر	أبو محمد	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibnu Hajar al-'Asqalani: ثقة حافظ عابد فقيه</li> <li>• Ahmad bin Hanbal: صحيح الحديث</li> <li>• Ad-daruquthni: ثقة</li> <li>• Dzahabi: أحد الأعلام</li> <li>• Yahya as-Saji: صدوق ثقة</li> </ul>	9
6 <sup>19</sup>	أحمد بن عمرو بن عبد الله بن عمرو بن السرح	170 H	249, 250 H	مصر	أبو الطاهر	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abu Hatim al-Razi: لا بأس به</li> <li>• Ibnu Hajar al-'Asqalani: ثقة</li> <li>• An-Nasai: ثقة</li> <li>• Abu Zar'ah al-Razi: لا بأس به</li> </ul>	10
7 <sup>20</sup>	سليمان بن الأشعث بن إسحاق بن بشير بن شداد	202 H	275 H		أبو داود	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibnu Hajar al-'Asqalani: ثقة حافظ مصنف السنن وغيرها من كبار العلماء</li> <li>• Dzahabi: الحافظ صاحب السنن ثبت حجة إمام عامل</li> <li>• Abu Bakr al-Baihaki: ثقة إمام</li> <li>• Abu 'Abdullah al-Hakim al-Naisaburi:</li> </ul>	

عبد-الله-/-5147/narrators/5147/” accessed May 30, 2024, <https://hadith.islam-db.com/narrators/5147/> ابن-وهب-بن-مسلم

أحمد-بن-/-477/narrators/477/” accessed May 30, 2024, <https://hadith.islam-db.com/narrators/477/> عمرو-بن-عبد-الله-بن-عمرو-بن-السرح

سليمان-/-3567/narrators/3567/” accessed May 30, 2024, <https://hadith.islam-db.com/narrators/3567/> بن-الأشعث-بن-إسحاق-بن-بشير-بن-شداد-بن-عمرو-بن-عمران

						إمام أهل الحديث في عصره بلا مدافعة	
--	--	--	--	--	--	---------------------------------------	--

Tabel di atas merupakan daftar perawi hadis riwayat Abu Daud No. 1453 yang membahas hubungan antara membaca al-Quran dan pemberian mahkota kepada kedua orang tua di hari kiamat. Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hadis tersebut berkualitas *dha'if*. Alasan yang mendukung kelemahan hadis tersebut ialah salah satu dari perawi dalam hadis ini, yaitu Zabban bin Farid, mendapatkan banyak komentar *jarh* (kritik) dari banyak ulama hadis terkemuka. Yahya bin Ma'in menilai hadis tersebut *dha'if*, Ahmad bin Hanbal menilainya munkar al-Hadis (hadis yang sangat lemah), Al-Dzahabi juga menilainya *dha'if*, dan Ibn al-Hibban menilainya sebagai munkar al-hadis. Kritik-kritik ini menunjukkan bahwa Zabban bin Farid sebagai perawi hadis tersebut dipertanyakan, sehingga melemahkan keabsahan hadis secara keseluruhan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu rawi dalam jalur sanad ini dapat dikatakan tidak *tsiqah*. Selain itu dalam hadis tersebut tidak memiliki jalur penguat yang lain atau yang dikenal dengan *syawahid* (periwat dari kalangan sahabat). *Syawahid* merupakan jalur tambahan dari periwat yang dapat menguatkan keabsahan suatu hadis. Kehadiran *syawahid* akan memberikan keyakinan tambahan terhadap kebenaran hadis.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa hadis tersebut berkualitas *dha'if*. Meskipun demikian, para ulama berbeda pendapat dalam pengamalan hadis *dha'if*. Ajjaj Al-Khatib dalam Ushul Hadits sebagaimana yang dikutip oleh NU Online menjelaskan tiga perbedaan pendapat terkait status kehujjahan hadis *dha'if*, di antaranya:

1. Pendapat yang menyatakan bahwa hadis *dha'if* tidak dapat diamalkan secara mutlak, baik dalam keutamaan amalan maupun dalam persoalan hukum, sebagaimana yang diberitakan oleh Ibnu Sayyid dari Yahya bin Ma'in. Pendapat ini diikuti oleh ulama terkemuka seperti Abu Bakar bin al-'Arabi, Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan Ibn Hazm. Mereka berpendapat bahwa hadis *dha'if* tidak boleh dijadikan dasar dalam amalan keagamaan atau dalam menetapkan hukum *syari'ah*.
2. Pendapat yang menyatakan bahwa hadis *dha'if* dapat diamalkan secara mutlak. Menurut pendapat Abu Daud dan Imam Ahmad, hadis *dha'if* dapat diamalkan secara mutlak baik dalam keutamaan amal maupun dalam masalah hukum. Mereka berpendapat bahwa hadis *dha'if* memiliki kekuatan yang lebih besar daripada pendapat para ulama. Dengan demikian, Abu Daud dan Imam Ahmad memandang bahwa hadis *dha'if* dapat dijadikan dasar dalam amalan keagamaan dan penentuan hukum.
3. Hadits *dha'if* dapat diamalkan dalam keutamaan amal, nasihat serta *targhib wa tarhib* jika memenuhi beberapa persyaratan sebagaimana yang dipaparkan Ibnu Hajar al-Asqalani, yaitu tidak terlalu *dha'if*, tergolong dalam hadis yang diamalkan dan tidak meyakini kebenarannya ketika mengamalkan, tetapi karena berhati-hati semata.<sup>21</sup>

Selain dari pada itu, sebagian ulama membolehkan periwat hadis *dha'if* sekalipun tanpa menjelaskan ked<sup>ha'if</sup>-annya dengan dua syarat, yaitu;

<sup>21</sup> Muhammad Alvin Nur Choironi, "Cara Mengenal Hadits Dhaif," NU Online, 2017, <https://nu.or.id/ilmu-hadits/cara-mengenal-hadits-dhaif-XIKd5>.

1. Tidak berkaitan dengan sifat-sifat Allah swt.
2. Tidak menjelaskan hukum *syara'* yang berkaitan dengan halal dan haram, tetapi berkaitan dengan masalah *mau'idzab* (motivasi), hadis-hadis tentang ancaman dan janji, kisah-kisah, dll.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas serta melihat teks hadis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut tidak membahas tentang sifat-sifat Allah swt. dan hukum *syara'* yang terkait dengan halal dan haram, hadis tersebut memiliki nilai dalam hal motivasi. Dalam konteks motivasi, hadis tersebut memberikan dorongan dan insentif bagi umat Muslim untuk lebih giat dalam membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan al-Quran.

Meskipun status hadis tersebut *dha'if*, sebagian ulama memperbolehkan untuk mengamalkannya dengan beberapa catatan. Salah satu catatan penting adalah bahwa pengamalan hadis *dha'if* tidak boleh digunakan sebagai dasar untuk menetapkan hukum *syara'* atau ajaran agama yang bersifat wajib atau haram. Dalam hal ini, hadis tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk memotivasi umat Muslim dalam meningkatkan hubungan mereka dengan al-Quran, serta sebagai penghormatan kepada orang tua yang telah berjasa dalam mendidik anak-anak mereka dalam memahami ajaran agama.

#### **Syarah al-Hadis**

1. Syarah hadis Al-Manhal al-'Adhb al-Mawrūd Sharḥ Sunan Abī Dāwūd ( المنهل العذب المورود ) karya Mahmud Muhammad Khattab al-Subki. (شرح سنن أبي داود)

Dalam penjelasan yang terdapat dalam kitab (المنهل العذب المورود شرح سنن أبي داود) "Al-Manhal al-'Azab al-Mawrud Syarah Sunan al-Imam Abi Dawud" karya Mahmud Muhammad Khattab al-Subki, dijelaskan terdapat beberapa poin penting dari hadis ini: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ : yaitu membaca dengan tartil (membaca dengan perlahan-lahan dan memperhatikan tajwid), karena dialah yang berhak mendapatkan penghormatan, berdasarkan firman Allah Ta'ala ( وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ ) "Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan." Berbeda halnya dengan orang yang membaca tanpa tartil, maka ia mendapatkan dosa dan hukuman."

Al-'Askari dalam kitab al-Mawa'izh menyebutkan bahwa: Rasulullah saw. menganjurkan agar ayat-ayat Al-Quran dibaca dengan tartil (bacaan yang jelas dan perlahan-lahan), serta dipahami maknanya. Jangan membaca al-Quran dengan cepat dan terburu-buru tanpa memperhatikan makna dan tajwidnya. Berhenti dan renungkanlah ayat-ayat yang memiliki keajaiban dan hikmah yang mendalam. Tujuan membaca Al-Quran bukanlah hanya untuk menyelesaikan surah, tetapi untuk memahami, merenungkan, dan mengamalkan ajarannya.

وَعَمَلٌ بِمَا فِيهِ : pentingnya mengamalkan isi al-Quran, yang mencakup etika, adab, dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Penjelasan ini menekankan pentingnya tidak hanya membaca Al-Quran tetapi juga mengimplementasikan ajarannya dalam kehidupan

<sup>22</sup> Mgr. Sinomba Rambe, Jannatul Husna, and Waharjani Waharjani, "Hukum Mengamalkan Hadist Dhaif Dalam Fadha'il a'mal," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2022): 257–72, <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/kon/article/view/7243>.

sehari-hari dengan mengikuti perintah-perintahnya, menjauhi larangan-larangannya, dan mengambil hikmah dari nasihat-nasihat yang terkandung di dalamnya.

ألبس والداه تاجاً يوم القيامة : Orang tua dari anak yang membaca, mempelajari, dan mengamalkan al-Quran akan diberi kehormatan dengan mengenakan mahkota di hari kiamat. Mahkota ini dikiaskan sebagai kebahagiaan dan kemuliaan yang akan diperoleh orang tua pada hari kiamat, bahkan sinarnya lebih indah daripada sinar matahari. Perlu ditekankan bahwa mahkota ini harus dipahami secara harfiah, sebagai mahkota yang terbuat dari emas dan permata, seperti yang biasanya dipakai oleh raja-raja. Ini menunjukkan kemuliaan dan penghargaan yang sangat besar, dan cahaya mahkota yang lebih indah dari cahaya matahari bukan hanya menunjukkan kilau dan terang, tetapi juga memperhatikan elemen keindahan dan kemegahan. Ini menunjukkan bahwa penghormatan ini bukan hanya karena sinarnya, tetapi juga karena keindahan dan kemuliaan.

فما ظنكم بالذي عمل بهذا : Maksudnya, jika ini adalah ganjaran bagi kedua orang tuanya karena mereka menjadi sebab keberadaannya (di dunia), maka bagaimana dengan ganjaran bagi orang yang membaca Al-Quran dan mengamalkannya? Ini menunjukkan bahwa pahala bagi orang yang membaca Al-Quran telah mencapai tingkat yang sangat besar yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, sehingga hanya Allah Ta'ala yang mengetahui sebesar apa pahala tersebut.”

Berdasarkan penjelasan di atas, membaca Al-Quran dengan tartil (perlahan-lahan dan memperhatikan tajwid) adalah sangat penting dan dianjurkan oleh Rasulullah saw. Hal ini karena dengan membaca Al-Quran secara tartil, pembaca akan mendapatkan penghormatan dan pahala yang besar dari Allah swt. Selain itu, membaca Al-Quran juga harus disertai dengan pemahaman akan makna dan kandungannya, serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Jangan hanya membaca tanpa memperhatikan makna dan tajwid, atau membacanya dengan tergesa-gesa tanpa penghayatan. Berhentilah sejenak untuk merenungkan keajaiban dan hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran, sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

Bahkan, orang tua dari anak yang rajin membaca, mempelajari, dan mengamalkan Al-Quran akan mendapatkan kehormatan di hari kiamat kelak, yaitu dengan dikenakan mahkota yang sinarnya lebih indah daripada sinar matahari. Hal ini menunjukkan betapa besar pahala yang akan diterima oleh mereka yang senantiasa berinteraksi dengan Al-Quran, baik secara fisik maupun penghayatan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita sebagai umat Islam untuk berusaha membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kitab syarah Al-Mafāṭih fī Sharḥ al-Maṣābiḥ شرح المفاتيح في شرح المصابيح, karya al- Husain bin Mahmud bin Hasan az-Zaidani.

Dalam kitab syarahnya disebutkan لو كانت فيكم : jika matahari berada di dalam rumah salah satu dari kalian, bagaimana cahayanya? Cahaya mahkota tersebut lebih terang daripada cahaya matahari jika berada di dalam rumah salah satu dari kalian. فما ظنكم بالذي عمل بهذا : Jika orang tua dari pembaca Al-Qur'an yang mengamalkan isinya diberi mahkota yang cahayanya luar biasa ini, bagaimana dengan ganjaran bagi pembaca Al-Qur'an itu sendiri? Artinya,

ganjaran bagi pembaca Al-Qur'an yang mengamalkan isinya tidak dapat dibayangkan oleh siapa pun.

Hadis ini memberikan gambaran yang sangat kuat tentang ganjaran luar biasa yang diberikan kepada orang tua dari seseorang yang membaca dan mengamalkan Al-Qur'an. Dinyatakan bahwa mereka akan dipakaikan mahkota pada hari kiamat yang cahayanya lebih terang daripada cahaya matahari jika matahari berada di dalam rumah salah satu dari mereka. Ini adalah sebuah analogi untuk menunjukkan betapa besarnya penghargaan dan kemuliaan yang diberikan kepada mereka. Lebih dari itu, hadis ini mengajak kita untuk merenungkan ganjaran yang akan diterima oleh pembaca dan pengamal Al-Qur'an itu sendiri. Jika orang tua saja mendapatkan ganjaran yang begitu besar, maka ganjaran bagi sang anak yang membaca dan mengamalkan Al-Qur'an pasti jauh lebih besar dan tidak dapat dibayangkan oleh siapa pun. Ini menunjukkan betapa besar rahmat dan kasih sayang Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang berpegang teguh pada kitab-Nya, serta pentingnya bagi umat Islam untuk terus membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kitab Syarh 'Awn al-Ma'būd Syarh Sunan Abī Dāwūd, karya Muhammad Asyraf bin Amir bin Ali bin Haidar al-Sadiq al-Adzim Abadi<sup>23</sup>

(مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ) أَي فَا حَكَمَهُ كَمَا فِي رِوَايَةِ أَي فَا تَقَنَّهُ

“(Barang siapa yang membaca Al-Quran) yakni yang memahami/menguasainya, sebagaimana dalam riwayat lain, artinya yang membacanya dengan baik dan sempurna.”

Maknanya:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ (Barang siapa yang membaca al-Quran): Ini adalah pernyataan umum yang menunjukkan tindakan membaca Al-Quran.

فَا حَكَمَهُ (yang menguasainya): Menunjukkan bahwa membaca Al-Quran di sini bukan sekadar membaca biasa, melainkan harus disertai dengan pemahaman yang benar terhadap isinya.

كَمَا فِي رِوَايَةٍ (sebagaimana dalam riwayat lain): Ini merujuk pada penjelasan lebih lanjut yang ditemukan dalam riwayat lain yang menekankan makna kata yang digunakan.

فَا تَقَنَّهُ (artinya yang membacanya dengan baik dan sempurna): Kata ini memperkuat makna dari “فَا حَكَمَهُ”. Ini menegaskan bahwa membaca al-Quran harus dilakukan dengan cara yang benar dan tidak hanya sekadar melafalkan ayat-ayatnya tetapi juga dengan pemahaman yang mendalam dan penguasaan yang baik.

وَقَالَ بَن جَبْرِ الْمَكِّيُّ أَي حَفِظَهُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ (تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ) قَالَ الطَّبِيبِيُّ كِتَابَةً عَنِ الْمَلِكِ وَالسَّعَادَةَ

Dan Ibnu Hajar al-Makki berkata: Artinya menghafalnya di luar kepala. (Mahkota pada hari kiamat) Al-Tibi berkata: Ini adalah kiasan untuk kekuasaan dan kebahagiaan.

Maknanya:

<sup>23</sup> “Islamweb.Net,” accessed May 30, 2024, <https://www.islamweb.net/ar/library/content/55/2459/القرآن-قراءة-ثواب>.

وقال بن حجر المكي أي حفظه عن ظهر قلب (Ibnu Hajar al-Makki: menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan membaca Al-Quran adalah menghafalnya di luar kepala, menunjukkan pemahaman yang mendalam dan kemampuan untuk mengingatnya tanpa melihat teks).

تأجاً يوم القيامة (Bagian ini merujuk pada pahala berupa mahkota yang akan diberikan kepada orang tua dari anak yang menghafal al-Quran pada hari kiamat).

كناية عن الملك والسعادة (Al-Tibbi menjelaskan bahwa pemberian mahkota ini adalah kiasan untuk simbol kekuasaan dan kebahagiaan di akhirat. Mahkota yang dimaksud bukan hanya secara harfiah, tetapi juga menggambarkan kedudukan tinggi dan kebahagiaan, ini memberikan gambaran tentang betapa besar dan istimewanya mahkota yang diberikan kepada orang tua).

Meskipun keaslian hadis ini masih diperdebatkan, namun pesan moralnya tetap kuat, yaitu pentingnya membaca, menghafal, mempelajari, dan mengamalkan al-Quran. Keutamaan besar yang diberikan kepada orang tua dari anak yang mengamalkan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan penghormatan yang besar kepada orang tua yang telah membimbing mereka dalam memahami ajaran agama menunjukkan betapa mulianya tindakan ini di mata Allah.

Dalam hadis tersebut yang menyatakan orang yang membaca al-Quran dan mengamalkan isinya akan memberikan mahkota kepada kedua orang tuanya pada hari kiamat mengandung hikmah yang mendalam dan berharga bagi setiap muslim. Hikmah tersebut berupa keutamaan dan keberkahan yang diberikan oleh Allah kepada orang tua yang telah mendidik dan membimbing anak-anak mereka untuk mempelajari dan mengamalkan al-Quran. Dengan membaca dan mengamalkan isi al-Quran, seseorang tidak hanya mendapatkan pahala bagi dirinya sendiri, tetapi juga memberikan keberkahan kepada orang tua yang telah berjuang dalam mendidiknya.

Mahkota yang sinarnya lebih terang dari sinar matahari di dunia merupakan simbol dari keistimewaan dan kemuliaan yang diberikan kepada orang tua atas usaha dan dedikasi mereka dalam membimbing anak-anak mereka menuju jalan yang benar. Dengan demikian, hadis ini mengajarkan tentang pentingnya pendidikan agama dan pengamalan al-Quran dalam keluarga sebagai sarana untuk mendapatkan keberkahan dan keutamaan dari Allah. Selain itu, hadis ini menunjukkan betapa besar pahala yang diberikan oleh Allah kepada mereka yang mengamalkan al-Quran. Pahala tersebut tidak hanya dinikmati oleh individu yang membaca dan mengamalkan al-Quran, tetapi juga mengalir kepada orang tua mereka, yang pada hari kiamat akan dipakaikan mahkota yang sinarnya lebih terang daripada sinar matahari. Ini menggambarkan betapa besar nilai dan kedudukan orang yang taat kepada Al-Quran di sisi Allah. Hadis ini juga mengajarkan tentang pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua dan bagaimana amal ibadah seorang anak dapat menjadi sumber kebanggaan dan kebahagiaan bagi orang tua di akhirat. Terakhir dalam hadis ini mengingatkan kita tentang keajaiban pahala akhirat yang jauh melampaui segala kenikmatan duniawi, mendorong kita untuk berusaha keras dalam menjalankan ajaran agama dengan ikhlas dan sungguh-sungguh. Dengan demikian, hadis ini mengajak setiap muslim untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas ibadah dan pengamalan al-Quran dalam kehidupan, karena ganjarannya tidak hanya terbatas pada diri sendiri, tetapi juga membawa keberkahan bagi keluarga dan orang tua.

## Kesimpulan

Hasil penelusuran hadis tentang hubungan antara membaca al-Quran dan pemberian mahkota kepada kedua orang tua di hari kiamat melalui HaditsSoft dengan membatasi pencarian pada kitab sembilan (kutub al-tis'ah), ditemukan hadis relevan dalam riwayat Imam Abu Daud pada kitab Shalat dengan nomor indeks 1453, serta dalam musnad Imam Ahmad dengan nomor indeks 15645. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut memiliki kualitas dha'if karena salah satu perawi, yaitu Zabban bin Farid, mendapat banyak kritik dari ulama hadis terkemuka. Kritik-kritik ini menunjukkan keraguan terhadap kepercayaan terhadap Zabban bin Farid sebagai perawi, sehingga melemahkan keabsahan hadis secara keseluruhan. Selain itu, hadis tersebut tidak memiliki jalur penguat lain yang dikenal sebagai syawahid, yang dapat menguatkan keabsahan hadis. Meskipun hadis tersebut dha'if, sebagian ulama memperbolehkan untuk mengamalkannya dengan catatan bahwa tidak boleh digunakan sebagai dasar untuk menetapkan hukum syara' yang bersifat wajib atau haram. Hadis tersebut dapat dijadikan sebagai sarana motivasi bagi umat Muslim dalam meningkatkan hubungan dengan Al-Quran, serta sebagai penghormatan kepada orang tua yang telah mendidik anak-anak mereka dalam memahami ajaran agama.

Dalam konteks hadis tersebut, disebutkan bahwa membaca al-Quran tidak hanya sebatas membaca, tetapi juga mencakup menghafal dan memahaminya dengan baik. Ibnu Hajar al-Makki menjelaskan pentingnya menghafal al-Quran secara menyeluruh. Hadis juga menyebutkan bahwa orang tua dari anak yang menghafal dan mengamalkan al-Quran akan diberikan mahkota pada hari kiamat. Meskipun ada interpretasi simbolis tentang mahkota sebagai kebahagiaan dan kemuliaan, pemahaman yang lebih kuat adalah bahwa mahkota tersebut secara harfiah terbuat dari emas dan permata. Keindahan mahkota tersebut disebut lebih indah daripada sinar matahari di dunia, menunjukkan kemegahan dan keistimewaannya. Penjelasan ini menggambarkan bahwa kehadiran mahkota bagi orang tua sangat istimewa, sebagaimana cahaya matahari yang lebih bermanfaat saat berada di dalam rumah daripada di luar.

## Daftar Pustaka

- Al-Salah, Abu Amr Usman bin Abd al-Rahman Ibn. *Muqaddimat Ibn Al-Salah*. Suriah: Dar al-Fikr, 1986.
- Choironi, Muhammad Alvin Nur. "Cara Mengenal Hadits Dhaif." NU Online, 2017. <https://nu.or.id/ilmu-hadits/cara-mengenal-hadits-dhaif-XIKd5>.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.
- "IlmuIslam.Id." Accessed May 29, 2024. <https://ilmuislam.id/hadits/25439/hadits-muslim-nomor-1337>.
- "Islamweb.Net." Accessed May 30, 2024. <https://www.islamweb.net/ar/library/content/4/1241/باب-في-ثواب-قراءة-القرآن>.
- "Islamweb.Net." Accessed May 30, 2024. <https://www.islamweb.net/ar/library/content/6/15091/حديث-معاذ-بن-أنس-الجهني-رضي-الله-تعالى-عنه-3%>.
- "Islamweb.Net." Accessed May 30, 2024. <https://www.islamweb.net/ar/library/content/55/2459/باب-في-ثواب-قراءة-القرآن>.

- Jihan, Najihah Amalia, and Sutrisno. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al - Quran." *Pernik Jurnal Paud* 6, no. 2 (2023): 124–36. <https://doi.org/10.31851/pernik.v6i2.13996>.
- Lubis, Amrul Aziz, and Munawir Pasaribu. "Manajemen Program Hafalan Quran Di Pondok MAS Subulussalam Madina." *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 1 (2023): 499–516. <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.5533>.
- Majid, Abdul, and Arif Sugitanata. "Sebuah Kajian Historis: Periodisasi Dan Tartib Mushafi Ayat-Ayat Al-Quran." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 2 (2021): 213–31. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.109>.
- "Mausu'ah Al-Hadis." Accessed May 30, 2024. <https://hadith.islam-db.com/narrators/7544/معاذ-بن-أنس>.
- "Mausu'ah Al-Hadis." Accessed May 30, 2024. <https://hadith.islam-db.com/narrators/3679/سهل-بن-معاذ-بن-أنس>.
- "Mausu'ah Al-Hadis." Accessed May 30, 2024. <https://hadith.islam-db.com/narrators/2991/زبان-بن-فائد>.
- "Mausu'ah Al-Hadis." Accessed May 30, 2024. <https://hadith.islam-db.com/narrators/8213/يحيى-بن-أيوب>.
- "Mausu'ah Al-Hadis." Accessed May 30, 2024. <https://hadith.islam-db.com/narrators/5147/عبد-الله-بن-وهب-بن-مسلم>.
- "Mausu'ah Al-Hadis." Accessed May 30, 2024. <https://hadith.islam-db.com/narrators/477/أحمد-بن-عمر-بن-عبد-الله-بن-عمر-بن-السرحد>.
- "Mausu'ah Al-Hadis." Accessed May 30, 2024. <https://hadith.islam-db.com/narrators/3567/سليمان-بن-الأشعث-بن-إسحاق-بن-بشير-بن-شداد-بن-عمر-بن-عمران>.
- Mu'in, Fathul, and Rudi Santoso. "KONSTRUKSI DAN ARAH BARU PEMAHAMAN TERHADAP IJAZ AL-QURAN." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2020): 51–66. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf> <http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal> <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055> <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006> <https://doi.org/10.1>.
- Nafisah, Mamluatun. "Tipologi Resepsi Tahfiz Al-Qur'an Di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta Tipologi Resepsi Tahfiz Al-Qur'an Di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta," no. January 2020 (2021): 197–215.
- Purwati, Lilik Indri. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Quran Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro." In *Skripsi*. Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018.
- Rambe, Mgr. Sinomba, Jannatul Husna, and Waharjani Waharjani. "Hukum Mengamalkan Hadist Dhaif Dalam Fadha'il a'mal." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2022): 257–72. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/kon/article/view/7243>.
- Tambak, Sonia Purba, and Khairani Khairani. "Kualitas Kehujjahan Hadis (Sahih, Hasan, Dhaif) ." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2023): 117–28. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i1.2663>.
- Yusraini, Y, M Hasan, and I Ishandawi. "Ayat Muhkamat Dan Ayat Mutasyabihat: Tinjauan Sumber Hukum Ekonomi Islam." *Eco-Iqtishodi: Jurnal Ilmiah ...* 5, no. 2 (2024): 217–24. <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/ecoiqtishodi/article/view/4115>.